

Pelaksanaan Soegijapranata Learning Model dan Dampaknya pada Keterlibatan Belajar Mahasiswa

Lucia Hernawati
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata
@herna@unika.ac.id

Abstrak

Di perguruan tinggi, dosen seyogyanya memakai metode pengajaran andragogi sebagai suatu proses pendidikan yang membantu mahasiswa (notabene orang dewasa yang berada pada fase dewasa awal) untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Di UNIKA Soegijapranata dilaksanakan metode pembelajaran Soegijapranata Learning Model (LSM), yang pada intinya merupakan gabungan antara pembelajaran andragogi kontekstual dengan pengembangan karakter kritis-kreatif-visioner-peduli-tanggung. Dilakukan uji coba penggunaan metode pembelajaran LSM pada matakuliah Psikologi Pendidikan. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterlibatan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran SLM. Rancangan pembelajarannya berupa: tujuh kali pertemuan secara hybrid dilakukan pada kegiatan ini dengan menggunakan metode *cooperative learning*, mengundang tokoh/alumni inspiratif, *case base learning*, *project base learning* dengan durasi 3 jam setiap pertemuan. Pengukuran pre-post kegiatan dilakukan dengan skala keterlibatan dalam belajar untuk dapat menghitung efektivitas peningkatan keterlibatan mahasiswa. Sebanyak 117 mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam belajar, sebelum diberi metode pembelajaran SLM sama dengan setelah diberi metode pembelajaran SLM. Hal ini terjadi karena (1) Mahasiswa tidak diajak mengkritisi kegiatan yang akan dilalui. Sehingga bisa jadi kurang merasa memiliki kegiatan yang dilalui sehingga merasa tidak terlibat; (2) Dosen tidak mengubah metode pengajaran untuk pertemuan berikutnya, walau pada pertemuan terakhir mengindikasikan mahasiswa tidak aktif dalam perkuliahan; (3) Dosen kurang memotivasi mahasiswa untuk memahami bahwa materi yang dipelajari bermanfaat bagi mahasiswa.

KATA KUNCI: *Soegijapranata learning Model*, Andragogi kontekstual, Keterlibatan mahasiswa

Abstrak

In tertiary institutions, lecturers should use the andragogy teaching method as an educational process that helps students (adults who are in the early adult phase) to develop their potential to the fullest. At UNIKA Soegijapranata, the Soegijapranata Learning Model (SLM) learning method is implemented, which in essence is a combination of contextual andragogy learning with critical-creative-visionary-caring-tough character development. A trial was conducted using the SLM method in the Educational Psychology course. The purpose of this community service activity is to find out whether there is an increase in student involvement after participating in SLM learning. The learning design is in the form of seven hybrid meetings carried out in this activity using the cooperative learning method, inviting inspirational figures/alumni, case base learning, project base learning with a duration of three hours per meeting. Measurement of pre-post activities was carried out with a scale of involvement in learning to be able to calculate the effectiveness of increasing student involvement. A total of 117 students participated in this activity. The results showed that student involvement in learning, before being given the SLM method, the same as after being given the SLM method.

This happens because (1) Students were not invited to criticize the activities to be passed, causing a lack of sense of belonging to the activity, so that they did not feel involved; (2) The lecturers did not change the teaching method for the next meeting even though the last meeting indicated the student's inactivity in lectures; (3) Lecturers did not motivate students to understand that the material studied is beneficial for them.

KEYWORDS: *Soegijaparanata learning Model*, Contextual andragogy, Student involvement

Pendahuluan

Pembelajaran di perguruan tinggi melibatkan faktor dosen dan mahasiswa yang sama pentingnya. Dosen harus membuat strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi mahasiswa belajar secara maksimal (Ormroad, 2008).

Metode pengajaran yang sesuai untuk mahasiswa di perguruan tinggi adalah metode pengajaran andragogi sebagai suatu proses pendidikan yang membantu mahasiswa (notabene orang dewasa yang berada pada fase dewasa awal) untuk menemukan dirinya dan menggunakannya dalam mengembangkan potensi dirinya. Metode pengajaran andragogi dikembangkan oleh Malcolm Knowless tahun 1968. Disebutkan bahwa metode pengajaran ini adalah gabungan antara pengetahuan mengajar dan seni dalam membantu proses pembelajaran orang dewasa. Secara umum dosen harus memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa berinisiatif untuk belajar secara mandiri, paham apa tujuan dari materi yang dipelajari, mampu belajar dari pengalaman yang dimiliki, materi yang dipelajari membekali untuk pengembangan diri. Namun disamping itu dosen harus memiliki kecakapan untuk memahami kebutuhan belajar mahasiswa dan mampu membuatnya memiliki motivasi internal untuk belajar secara mandiri serta menyadari bahwa dirinya menjadi pusat pembelajaran bukan dosennya (Enschke, 2014) (Stober & Grant, 2006).

Dengan metode pembelajaran andragogi, dosen dapat menciptakan situasi belajar se-realistic mungkin, dosen dapat membantu menghubungkan materi belajar dengan situasi dunia nyata, mahasiswa dapat lebih menguasai materi, dan meningkatkan prestasi, mahasiswa dapat berlatih keterampilan pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi. Dosen dapat memilih dan menggunakan ragam pembelajaran kontekstual learning yang disesuaikan dengan kebutuhan, misalnya *cooperative learning*, *case based learning*, *problem based learning*, *project based learning*, mengundang alumni dan kunjungan lapangan (Kristiyani, 2022).

Dengan metode andragogi kontekstual, dosen berperan sebagai fasilitator dan seluruh mahasiswa dapat terlibat secara kognitif-afektif-psikomotor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan tingkat perhatian, keingintahuan, minat, optimisme, dan semangat yang ditunjukkan mahasiswa ketika mereka belajar di kelas maupun di luar kelas

akan meningkat. Dalam jangka panjang diharapkan proses pembelajaran yang demikian dapat membentuk karakter mahasiswa menjadi pribadi yang kritis-kreatif-visioner-peduli-tangguh.

Di UNIKA Soegijapranata saat ini sedang mengembangkan *Soegijapranata Learning Model (SLM)* dengan karakteristik (1) menggunakan metode pengajaran andragogi; (2) dosen mengajar dengan membawa atmosfer sukacita di kelas; (3)menerapkan metode pembelajaran kontekstual learning; (4)mengundang alumni/praktisi untuk pengayaan materi pembelajaran; (5) melakukan refleksi untuk memastikan mahasiswa belajar sesuatu dari materi yang dipelajarinya.

Pada semester genap 2021-2022, mata kuliah Psikologi Pendidikan dengan muatan 3 SKS mengikuti program uji coba SLM. Proses pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik SLM. Mahasiswa peserta mata kuliah ini memiliki kapasitas inteligensi, motivasi belajar, karakter kepribadian yang beragam. Mata kuliah ini ditawarkan pada semester tiga. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterlibatan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran SLM ?

Metodologi

Dalam pelaksanaan kegiatan uji coba SLM terdapat beberapa tahapan:

1. Menyiapkan rancangan pembelajaran untuk tujuh pertemuan:
 - a. Kuliah ke 1 menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*
 - b. Kuliah ke 2 menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*
 - c. Kuliah ke 3 mengundang praktisi
 - d. Kuliah ke 4 menggunakan metode pembelajaran *case based learning*
 - e. Kuliah ke 5 menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*
 - f. Kuliah ke 6 materi menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*
 - g. Kuliah ke 7 materi menggunakan metode pembelajaran *project based learning*
2. Menyampaikan informasi pada mahasiswa tentang metode pembelajaran yang digunakan. Dosen mempersiapkan mahasiswa untuk melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan
3. Menyiapkan alat ukur skala keterlibatan dalam belajar. Adapun alat ukur ini akan dipakai untuk mengukur pre dan post kegiatan
4. Mahasiswa peserta matakuliah diminta mengisi alat ukur sebelum perkuliahan ke-1 dimulai

5. Dilaksanakan perkuliahan sesuai dengan perencanaan dalam RPS selama 7 kali pertemuan dengan durasi 3 jam setiap pertemuan
6. Mahasiswa peserta matakuliah diminta mengisi alat ukur setelah mengikuti perkuliahan ke-7
7. Selanjutnya akan dibandingkan dengan pengisian sebelum diberi SLM untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterlibatan mahasiswa

Dokumentasi mengundang praktisi terapis anak berkebutuhan khusus



Dokumentasi kuliah hybrid



Hasil Analisa Data

Pengukuran menggunakan Skala Keterlibatan Belajar Mahasiswa yang terdiri dari 20 aitem, mencakup tiga dimensi yaitu : keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional dan keterlibatan perilaku.

1. Keterlibatan kognitif didefinisikan sebagai kesediaan/upaya untuk memahami tugas, ide yang kompleks dan menguasai ketrampilan yang sulit.
2. Keterlibatan emosional didefinisikan sebagai reaksi emosional terhadap fakultas, dosen dan teman, menghargai dan mengapresiasi keberhasilan akademik.
3. Keterlibatan perilaku didefinisikan sebagai keterlibatan dalam tugas belajar dan akademik, termasuk ketekunan, konsentrasi, perhatian, meminta pertanyaan dan memberikan kontribusi untuk diskusi dalam kelas.

Untuk melihat efektivitas dari pelaksanaan *Soegijapranata Learning Model* (SLM) terhadap keterlibatan belajar mahasiswa maka dilakukan pretes dan postes dengan menggunakan Skala Keterlibatan Belajar Mahasiswa. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t untuk melihat apakah ada perbedaan keterlibatan belajar mahasiswa antara sebelum dengan setelah diterapkannya model pembelajaran SLM.

Pengambilan data prestes dilaksanakan pada tanggal 28 Maret hingga 04 April 2022 dan data postes dilaksanakan pada tanggal 6 Juni hingga 15 Juni 2022. Terdapat ada 59 responden yang mengisi skala secara lengkap yaitu saat pretes dan postes. Berdasar penghitungan data pretes dan postes ditemukan tidak ada perbedaan keterlibatan belajar yang signifikan antara sebelum dengan setelah diterapkannya model pembelajaran SLM ($t=0.675$, $p<0.05$). Keterlibatan belajar sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran SLM tidak ada perbedaan yang berarti (mean pretes : 64,92 dan postes : 64,46).

Diskusi

Jadual mata kuliah Psikologi Pendidikan kelas 03 hari rabu pukul 13.30 – 16.30. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib bermuatan 3 sks yang dilaksanakan secara online. Kuliah berjalan seperti yang telah direncanakan: (1) dosen mengajar dengan mengembangkan atmosfer sukacita di kelas; (2) mengupayakan agar mahasiswa aktif; (3) kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi kuliah ke 1 sampai dengan ke 7 dengan metode pembelajaran *cooperative learning*, *case based learning* dan *project based learning* serta (4)mengundang praktisi sebagai dosen tamu.

Hasil analisa statistik uji t, tidak ada perbedaan keterlibatan belajar mahasiswa antara sebelum dengan setelah diterapkannya model pembelajaran SLM. Pretes (sebelum mengikuti pembelajaran SLM) lebih tinggi daripada pretes setelah mengikuti pembelajaran SLM). Hal ini disebabkan:

1. Pada pembelajaran andragogi kontekstual, mahasiswa dilibatkan dalam merencanakan tujuan materi pembelajaran (Bullen, 2003). Pada pelaksanaan program ini, mahasiswa tidak dilibatkan untuk merencanakan tujuan materi pembelajaran. Pada awal kegiatan hanya ditunjukkan urutan materi yang akan dibicarakan beserta metode pembelajaran yang akan digunakan. Mahasiswa tidak diajak mengkritisi kegiatan yang akan dilalui. Sehingga bisa jadi kurang merasa memiliki kegiatan yang dilalui sehingga merasa tidak terlibat
2. Program pengajaran andragogi kontekstual merupakan proses pendidikan yang *flexibel*. Bila dianggap kurang sesuai, bisa saja dosen memodifikasi metode pengajaran yang telah ditetapkan di RPS (Loeng, 2018). Pada pertemuan keempat, tampak mahasiswa tidak aktif dengan menggunakan metode pengajaran *cooperative learning*, namun dosen melanjutkan keseluruhan kegiatan yang sudah dirancang untuk pertemuan kelima dan seterusnya. Perilaku tidak *flexibel* ini lebih menunjukkan pengajaran untuk memuaskan dosen bukan untuk memuaskan mahasiswa. Seharusnya dilakukan evaluasi setelah setiap sesi proses pembelajaran dijalankan. Sehingga dapat diubah metode pembelajaran untuk pertemuan berikutnya agar mahasiswa dapat lebih aktif terlibat dalam perkuliahan.
3. Materi pada pembelajaran andragogi kontekstual harus bermanfaat untuk mahasiswa (Maddalena, 2015). Dosen kurang memotivasi mahasiswa untuk memahami bahwa materi yang dipelajari bermanfaat bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bullen, M., 2003, *Andragogy and University Distance Education*, University of British Colombo. [Http://www2.cstudies.ubc.ca/~bullen/bullen1.html](http://www2.cstudies.ubc.ca/~bullen/bullen1.html)
- Ormrod, J.E., 2008, *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga
- Enschke, J.A., 2014. *Andragogical Curriculum for Equipping Successful Facilitators of Andragogy in Numerous Contexts*, Lindenwood University.
- Kristiyani, T., 2022, Materi A One-day Workshop On Teaching Methods For Andragogy, UNIKA Soegijapranata: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan

Loeng, S., 2018, Various ways of understanding the concept of andragog, *Cogent Education*, 5:1, 1496643, DOI: 10.1080/2331186X.2018.149664. ISSN: (Print) (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/oaed20>

Maddalena, L., 2015, What Is Andragogy? (Pedagogy for Grownups) <https://www.researchgate.net/publication/279925413>

Stober, Dianne R., Grant, Anthon., 2006. *Evidence Based Coaching Handbook : Putting Best Practices to Work for Your Clients*, EBSCO Publishing : The South African Practices to Work for Your Client